

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu perusahaan didirikan tentunya untuk memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Tujuan tersebut antara lain untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, ingin memakmurkan pemilik perusahaan, memakmurkan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Dalam usahanya tersebut perusahaan sering kali terdorong untuk melakukan berbagai upaya agar dapat mencapai tujuannya. Meskipun hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif atau merugikan bagi lingkungan dan masyarakat. Seperti polusi udara, pencemaran air, perusakan tanah, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam serta karyawan.

Contoh nyata adalah kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoharjo Jawa Timur yang sangat merugikan masyarakat karena meluapnya lumpur panas yang sampai sekarang telah menenggelamkan tiga desa di tiga kecamatan di porong. PT. Lapindo Brantas tidak hanya merugikan masyarakat sekitar tetapi perusahaan tersebut juga mendapat kecaman dari banyak masyarakat akibat pertanggungjawaban yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena masyarakat merasa tidak adil dan tidak sebanding dengan kerugian yang mereka alami. Serta terdapat juga kasus yang terjadi pada PT. Freepot di Papua dimana kehidupan masyarakat masih hidup miskin dan nyaris tidak tersentuh perusahaan,

bahkan berbagai tindakan kekerasan dilakukan kepada mereka yang mengais sisa produksi di areal pembuangan limbah perusahaan.

Pada jaman sekarang ini banyak ditemukan fakta bahwa perusahaan yang tidak ramah lingkungan lama kelamaan akan tersisih dengan sendirinya (Desandwi, 2006 dalam Luciana, 2012), Hal ini disebabkan karena persaingan bisnis dewasa ini bukan hanya ditentukan oleh kinerja manajemen pada suatu perusahaan saja, melainkan juga tanggung jawab sosialnya (*corporate social responsibility*). Apabila perusahaan tidak memperhatikan faktor-faktor yang disekitarnya seperti karyawan, lingkungan, dan sumber daya alam sebagai suatu kesatuan yang mendukung, maka eksistensi perusahaan akan berakhir dan citra perusahaan akan semakin buruk dimata pihak luar. Apabila perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan maka citra perusahaan akan semakin baik dimata masyarakat dan *skateholders*. Oleh sebab itu diharapkan perusahaan tidak hanya melakukan kegiatan bisnis demi untuk keuntungan semata, melainkan ikut memikirkan kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat dengan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya

mengenai informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan.

Sejak tanggal 23 September 2007, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) mulai diwajibkan melalui undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Dalam pasal 74 undang-undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan khususnya perseroan terbatas (PT) yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan di Indonesia masih terbilang rendah, karena kebanyakan perusahaan di Indonesia memang dalam praktiknya sangat sulit dimintakan tanggung jawabnya untuk mengelola dampak negatif yang ditimbulkan. Hal ini juga diduga disebabkan oleh perusahaan yang belum memanfaatkan laporan tahunan sebagai media komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan hanya memanfaatkan laporan tahunan sebagai laporan kepada pemegang saham dan kreditor (Ikhsan dan Ishak, 2010:479).

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Agustina (2009), serta Anggraeni (2006) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, diantara faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kepemilikan institusional. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Oleh karena itu perusahaan yang besar lebih cenderung mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dari pada perusahaan kecil. Menurut Sembiring (2005) dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor manajemen puncak. Sehingga semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada *stakeholders*. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengendalikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini berarti kepemilikan institusi

dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Arif 2006 dalam Utami 2009).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia memunculkan hasil yang berbeda-beda dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Sembiring (2005) dan Utami (2009) menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan CSR *Disclosure*. Sedangkan Anggraini (2006) dan Roberts (1992) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Nofandrilla (2008) menemukan hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR, berbeda dengan hasil Arifin (2002) dalam Sembiring (2005) yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire, 1976 dan Preston, 1978 dalam Anggraini (2006) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Sembiring (2005) menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bernae dan Rubin (2005) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mani (2001) dalam Kasmadi dan Susanto (2006). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofandrilla (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Keanekaragaman hasil tersebut sebagian disebabkan karena

pengukuran yang dilakukan tidak konsisten (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Sembiring, (2005).

Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Luciana (2012) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Luciana (2012) yaitu dengan mengurangi variabel *Leverage* dan Kinerja lingkungan. Dan menambah variabel Ukuran Dewan Komisaris serta Kepemilikan Institusional. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel yang digunakan merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul sebagai berikut **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”**. (Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) secara parsial?

2. Apakah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) secara simultan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).
2. Untuk menguji secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang dijadikan bahan pertimbangan perusahaan untuk pembuatan kebijakan agar lebih meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial dan memberikan pemikiran tentang pentingnya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah referensi bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta maupun bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan tentang penjelasan dan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II     LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisikan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis yang terdiri dari ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kepemilikan institusional.

### **BAB III    METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan langkah-langkah yang dilakukan yaitu menentukan sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian, dan cara menganalisis data penelitiannya.

### **BAB IV    ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisikan penjabaran data penelitian yang dikumpulkan, analisis data penelitian yang dikumpulkan, serta pembahasan dari hasil analisis itu sendiri.



## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisikan hasil dari penelitian berupa simpulan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, serta saran-saran sebagai masukan atau tambahan informasi.